

HUBUNGAN ORIENTASI MASA DEPAN DENGAN DAYA JUANG PADA SISWA-SISWI KELAS XII DI SMA NEGERI 13 SAMARINDA UTARA

Evi Lestari¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study is conducted to know the correlation between future orientation and adversity quotient. Sample of this research is eighty-two twelfth-grade students in SMA 13 North Samarinda. Data that has been collected was analyzed using product moment with SPSS 16.0 for windows. Result of this study shows that there was a positive relationship between future orientation and adversity quotient of twelfth-grade students in SMA 13 North Samarinda with value $r = 0.645$, and $p = 0.000$. It also shows that there was a high correlation between future orientation and adversity quotient of twelfth-grade students in SMA 13 North Samarinda.*

Keywords: *future orientation, adversity quotient*

ABSTRAK. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara orientasi masa depan dan kecerdasan adversity. Sampel penelitian ini adalah delapan puluh dua siswa kelas dua belas di SMA 13 Samarinda Utara. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan momen produk dengan SPSS 16.0 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara orientasi masa depan dan kecerdasan adversitas siswa kelas dua belas di SMA 13 Samarinda Utara dengan nilai $r = 0,645$, dan $p = 0,000$. Ini juga menunjukkan bahwa ada korelasi yang tinggi antara orientasi masa depan dan tingkat kesulitan siswa kelas dua belas di SMA 13 Samarinda Utara.

Kata kunci: orientasi masa depan, daya juang

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi, baik transisi fisik, transisi kehidupan sosial, emosi, ataupun nilai-nilai moral dan proses pemahaman. Proses transisi sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan pribadi remaja, sehingga menimbulkan sifat-sifat yang khas dari diri remaja, sifat-sifat tersebut antara lain individu yang labil, ingin adanya kebebasan, mempunyai kemauan yang cukup besar akan tetapi tidak sesuai dengan kemampuannya sehingga menyebabkan adanya perasaan yang selalu kecewa dan gelisah, mempunyai sifat berani, ingin diperhatikan, dinamis, dan kritis (Hurlock, 1999).

Dalam perkembangannya di masa depan faktor siswa merupakan aset yang berharga bagi kemajuan serta kemakmuran sebuah bangsa. Siswa dalam mengemban tugasnya untuk belajar dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan, kesulitan, dan hambatan yang sewaktu-waktu dapat muncul. Adanya kemampuan di dalam diri manusia untuk terus berjuang dalam bertahan hidup merupakan hal yang penting. Kemampuan berjuang atau bisa juga

disebut daya juang merupakan kemampuan mempertahankan atau mencapai sesuatu di masa depan yang dilakukan dengan gigih (Rahmah, 2008).

Kemampuan berjuang atau bisa juga disebut daya juang merupakan kemampuan mempertahankan atau mencapai sesuatu di masa depan yang dilakukan dengan gigih (Rahmah, 2008). Daya juang adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah atau kemalangan dalam kehidupan. Dikatakan juga daya juang berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan seseorang terhadap situasi yang menekan (Stoltz, 2007).

Dalam situasi pendidikan di sekolah, tingginya daya juang dapat berarti lulus pada ujian, memperoleh nilai bagus pada pelajaran tertentu, menjadi juara pada suatu perlombaan, menguasai mata pelajaran tertentu, menjadi ketua pada organisasi di sekolah, dan sebagainya. Individu yang mempunyai daya juang yang kuat akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Dari

¹ Email: evi_lestari@gmail.com

segi emosi pada masa remaja atau menuju dewasa awal, bisa dikatakan proses ini tidaklah mudah, butuh proses yang panjang dan sulit untuk mencapai kematangan atau kedewasaan (Santrock, 2007).

Fenomena yang terjadi di SMAN 13, setelah dilakukan wawancara dengan beberapa siswa mengatakan bahwa jarak antara rumah dan sekolah yang cukup jauh, membuat mereka harus tidur lebih awal, dan bangun lebih pagi agar tidak terjebak macet, dengan banyaknya truk dan mobil yang juga melintasi daerah sekolah mengakibatkan jalan berdebu dimana-mana sehingga susah untuk melewatinya. Siswa A mengatakan jika sudah hujan, gang jalan menuju sekolah akan banjir dan becek, sehingga harus berhati-hati karena jalanan ada yang rusak, sehingga buru-buru agar tidak datang terlambat. Menurut Stoltz (2007), semakin baik daya juang remaja dalam menghadapi kesulitan maka kemungkinan akan semakin baik pula kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Menurut Stoltz (2007) Seseorang yang memiliki daya juang tinggi tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Mereka adalah pemikir yang selalu memikirkan berbagai kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan ada sesuatu yang menghalangi cita-citanya di masa depan. Pada umumnya orientasi masa depan remaja berkisar pada tugas-tugas perkembangan yang dihadapi pada masa remaja dan dewasa awal yang mencakup berbagai lapangan kehidupan terutama bidang pendidikan, pekerjaan dan perkawinan (Nurmi, 1989).

Orientasi masa depan merupakan kemampuan seorang individu untuk merencanakan masa depan yang merupakan salah satu dasar dari pemikiran seorang manusia (Nurmi, 1989). Selain itu orientasi masa depan ini menggambarkan bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri di masa mendatang, gambaran tersebut membantu individu dalam menempatkan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai apa yang ingin diraihinya.

Beberapa pernyataan siswa di SMAN 13 Samarinda mengungkapkan bahwa, dengan bersekolah mereka akan mendapatkan ilmu, mendapat teman, mudah mencari pekerjaan, dapat membahagiakan orang tua dan tidak di pandang rendah oleh orang lain. Siswa A mengungkapkan dengan terus berjuang, belajar giat, dan termotivasi untuk terus berjuang, walaupun kondisi sekolah yang masih sederhana dan fasilitas yang masih seadanya, itu merupakan suatu resiko yang harus di jalani, demi tercapainya cita-cita. Menurut Vroom (dalam Yulianti, 2009) dalam bukunya yang berjudul "*Work And Motivation*" jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk

memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya.

Orientasi masa depan yang terjadi di SMAN 13 Samarinda Utara untuk mencapai impiannya di masa yang akan datang pun beragam, hasil beberapa wawancara dari siswa dari sebagian besar siswa mengatakan bahwa ada yang ingin melanjutkan kejenjang universitas, dan ada yang ingin langsung bekerja. Mereka ingin menjadi seorang yang sukses, maka dengan adanya cita-cita mereka jadi lebih bersemangat untuk belajar.

Siswa M juga mengatakan walaupun kondisi kelas yang kurang baik, tetap harus ada harapan dan cita-cita yang diinginkan karena jika orang lain bisa sukses kenapa kita tidak bisa. Sesuai dengan pendapat Markus dan Wurf (dalam Nurmi 1989) menjelaskan bahwa proses evaluasi pada orientasi masa depan, merupakan suatu proses berfikir yang melibatkan pengamatan dalam tingkah laku. Orang yang mempunyai daya juang tinggi akan berfikir bahwa kesulitan yang menimpa hanya akan berlangsung sementara (Stoltz, 2007)

Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mengangkat penelitian ini dengan judul hubungan orientasi masa depan dengan daya juang pada siswa-siswi kelas XII di SMA Negeri 13 Samarinda Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Orientasi Masa Depan

Masa remaja merupakan masa berkembang pesatnya orientasi masa depan. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal. Pemikiran operasional formal, telah memberi remaja kemampuan untuk mengantisipasi masa depannya, atau kemampuan membuat skema kognitif untuk merumuskan rencana bagi masa depannya. Dengan pemikiran operasional formal, membuat remaja mampu berfikir secara abstrak dan hipotesis, serta merumuskan proposisi secara logis, sehingga pada gilirannya remaja mampu membuat perencanaan dan melakukan evaluasi terhadap rencana-rencana di masa depan (Desmita, 2008).

Nurmi menyebutkan bahwa orientasi masa depan merupakan sesuatu yang kompleks, multi dimensi dan banyak hal terkait fenomenanya. Ia juga menyatakan bahwa orientasi masa depan ini sangat erat kaitannya dengan harapan-harapan, tujuan, standar serta rencana dan strategi yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, mimpi-mimpi dan cita-cita (Nurmi 1989). Selain itu digambarkan bahwa orientasi masa depan ini adalah bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri di masa mendatang,

gambaran tersebut membantu individu dalam menempatkan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai apa yang ingin diraihinya (Nurmi 1989).

Orientasi masa depan oleh Bandura (1986) lebih menekankan pada kemampuan seseorang dalam memikirkan masa depan sebagai suatu tampilan dasar dari cara berpikir. Pembentukan orientasi masa depan ini merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja, dimana keberhasilan pencapaian suatu tugas perkembangan pada seorang individu akan sangat memengaruhi keberhasilan pencapaian tugas perkembangan berikutnya.

Orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan di masa yang akan datang. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat didefinisikan bahwa orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang luas dan berhubungan dengan bagaimana seseorang berfikir maupun bertindak laku menuju masa depan yang terdiri dari antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan dimana berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan di masa depan yang melalui tahap motivasi, perencanaan, dan evaluasi.

Orientasi masa depan ini menekankan pada aspek pendidikan, pekerjaan dan pernikahan. Pelatihan dalam rangka pengabdian ini memfokuskan pengembangan orientasi masa depan remaja pada bidang pendidikan dan pekerjaan. Sementara berkaitan dengan aspek kognitif, orientasi masa depan merupakan proses antisipasi individu terhadap masa depannya (Nurmi, 2003).

Aspek-Aspek Orientasi Masa Depan

Menurut teori Cognitive Psychology dan Action Theory (dalam Nurmi, 1989) Tahapan pembentukan orientasi masa depan tersebut meliputi tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi, yaitu menunjukkan minat-minat individu tentang masa depan. Minat ini akan mengarahkan individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Dalam menentukan tujuan, individu membandingkan antara nilai-nilai dan pengetahuan dari lingkungan.
- b. Perencanaan, yaitu proses pembentukan sub-sub tujuan, mengkonstruksikan perencanaan dan merealisasikan rencana tersebut. Agar dapat menyusun perencanaan dengan baik, maka individu harus memiliki pengetahuan yang luas tentang masa depannya misalnya tentang potensi-potensi masyarakat dan hambatan yang mungkin ada dalam mencapai tujuan.

- c. Evaluasi, yaitu pada proses evaluasi ini, individu mengevaluasi mengenai kemungkinan-kemungkinan realisasi dari tujuan dan rencana yang telah disusun. Selanjutnya Markus dan Wurf (dalam Nurmi, 1989) menjelaskan bahwa proses evaluasi ini merupakan suatu proses berfikir yang melibatkan pengamatan dalam tingkah laku, melakukan pengaturan diri sendiri walaupun orientasi masa depan dan perencanaan belum terwujud.

Faktor-Faktor Orientasi Masa Depan

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan orientasi masa depan pada remaja. Faktor-faktor tersebut menjadi dua macam, yaitu:

1. Faktor Individu, merupakan sebagai suatu fenomena kognitif motivational yang kompleks, orientasi masa depan berkaitan dengan skemata kognitif, yaitu suatu organisasi perseptual dari pengalaman masa lalu beserta kaitannya dengan pengalaman masa kini dan di masa yang akan datang. Skemata kognitif memberikan suatu gambaran bagi individu tentang hal-hal yang dapat diantisipasi di masa yang akan datang, baik tentang dirinya sendiri maupun tentang lingkungannya, atau bagaimana individu mampu menghadapi perubahan konteks dari berbagai aktivitas di masa depan. Neisser (dalam Desmita, 2008) menyebut skema kognitif sebagai mediator bagi masa lalu dalam memengaruhi masa depan.
2. Faktor Lingkungan, remaja yang mendapat kasih sayang dan dukungan dari orang tuanya, akan mengembangkan rasa percaya dan sikap yang positif terhadap masa depan, percaya akan keberhasilan yang dicapainya, serta lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di masa depan. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapat dukungan dari orang tua, akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuannya merencanakan masa depan, dan pemikirannya pun menjadi kurang sistematis dan kurang terarah. Selain itu, Desmita (2008) menjelaskan pula bahwa penelitian Trommsdorff pada tahun 1983 telah menunjukkan betapa dukungan dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi remaja, terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya. Sementara itu sesuai dengan pendapat Winnubs (dalam Desmita, 2008),

dukungan dapat diwujudkan dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian orang tua terhadap remaja.
- b. Dukungan penghargaan, terjadi lewat ungkapan penghargaan positif terhadap remaja, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan, dan membangkitkan harga diri remaja.
- c. Dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung secara materi atau pemberian fasilitas dan pelayanan pada remaja, (seperti: pemberian dana, pemenuhan buku-buku sarana pendidikan lainnya, serta kesediaan orang tua meluangkan waktu untuk berdialog atau senantiasa siap memberikan pertolongan ketika dibutuhkan oleh remaja).
- d. Dukungan informatif, mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik mengenai bagaimana remaja seharusnya bertindak, mengenali dan menyelesaikan masalah secara lebih mudah, sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua.

Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor individu terdapat faktor lingkungan yang memengaruhi pembentukan orientasi masa depan. Kedua faktor ini akan sangat berpengaruh pada pembentukan orientasi masa depan remaja. Menurut Desmita (2008) tersebut dapat diidentifikasi ada beberapa faktor lingkungan khususnya keluarga dalam memengaruhi perkembangan orientasi masa depan, yaitu berupa dukungan baik itu dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan penghargaan, maupun dukungan instrumental, dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga.

Teori Daya Juang

Daya juang adalah suatu kerangka konseptual yang mampu meramalkan seberapa jauh seseorang mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidup, dengan kata lain mampu melihat siapa yang akan mampu melampaui harapan atas kinerja dan potensi seseorang serta siapa yang gagal dalam mengatasi kesulitan hidup. Menurut Stoltz (2007), daya juang mempunyai tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

- a. Daya juang adalah suatu kerangka konseptual yang berguna untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Gabungan pengetahuan yang praktis dan baru, yang merumuskan kembali apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan.
- b. Daya juang adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang dalam menghadapi kesulitan.

- c. Daya juang adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.

Gabungan ketiga unsur ini yaitu pengetahuan baru, tolak ukur, dan peralatan yang praktis, merupakan sebuah kondisi internal seseorang yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan kehidupan sehari-hari dan seumur hidup.

Stoltz (2007) mendefinisikan daya juang sebagai kecerdasan menghadapi rintangan atau kesulitan. Hasil riset selama 19 tahunan penerapannya selama 10 tahun merupakan terobosan penting dalam pemahaman tentang apa yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai kesuksesan. Suksesnya individu terutama ditentukan oleh daya juang. Daya juang dapat mengungkap seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan individu untuk mengatasinya.

Aspek-Aspek Daya Juang

Menurut Stoltz (2000), daya juang mempunyai empat aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Kendali, adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan suatu masalah yang muncul dan dapat diselesaikan. Kendali diri ini akan berdampak pada tindakan selanjutnya atau respon yang dilakukan individu bersangkutan, tentang harapan dan idealitas individu untuk tetap berusaha keras mewujudkan keinginannya walau sesulit apapun keadaannya sekarang.
- b. Asal-usul dan pengakuan, asal-usul mengartikan sejauh mana seseorang memperlakukan dirinya ketika mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya, atau sejauh mana seseorang memperlakukan orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan atau kegagalan seseorang. Rasa bersalah yang tepat akan menggugah seseorang untuk bertindak sedangkan rasa bersalah yang terlampau besar akan menciptakan kelumpuhan. Poin ini merupakan pembukaan dari poin pengakuan. Pengakuan mengungkap sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut.
- c. Jangkauan, sejauh mana kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Daya juang yang rendah pada individu akan membuat kesulitan merembes ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang.

- d. Daya tahan adalah aspek ketahanan individu. Se-jauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah. Sehingga pada aspek ini dapat dilihat berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Efek dari aspek ini adalah ketahanan individu secara fisik dan mental dalam menghadapi berbagai macam permasalahan.

Faktor-Faktor Daya Juang

Faktor-faktor pembentuk daya juang menurut Stoltz (2007) adalah sebagai berikut:

- a. Daya saing
Seligman (Stoltz, 2007) berpendapat bahwa daya juang yang rendah dikarenakan tidak adanya daya saing ketika menghadapi kesulitan, sehingga kehilangan kemampuan untuk menciptakan peluang dalam kesulitan yang dihadapi.
- b. Produktivitas
Penelitian yang dilakukan di sejumlah perusahaan menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kinerja karyawan dengan respon yang diberikan terhadap kesulitan. Artinya respon konstruktif yang diberikan seseorang terhadap kesulitan akan membantu meningkatkan kinerja lebih baik, dan sebaliknya respon yang destruktif mempunyai kinerja yang rendah.
- c. Motivasi
Penelitian yang dilakukan oleh Stoltz (2007) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan, artinya seseorang dengan motivasi yang kuat akan berupaya menyelesaikan kesulitan dengan menggunakan segenap kemampuan.
- d. Mengambil resiko
Penelitian yang dilakukan oleh Satterfield dan Seligman (Stoltz, 2007) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai daya juang tinggi lebih berani mengambil resiko dari tindakan yang dilakukan. Hal itu dikarenakan seseorang dengan daya juang tinggi merespon kesulitan secara lebih konstruktif.
- e. Perbaikan
Seseorang dengan daya juang yang tinggi senantiasa berupaya mengatasi kesulitan dengan langkah konkrit, yaitu dengan melakukan perbaikan dalam berbagai aspek agar kesulitan tersebut tidak menjangkau bidang-bidang yang lain.
- f. Ketekunan

Seligman menemukan bahwa seseorang yang merespon kesulitan dengan baik akan senantiasa bertahan.

- g. Belajar
Menurut Dweck (Stoltz, 2007) membuktikan bahwa anak-anak yang merespon secara optimis akan banyak belajar dan lebih berprestasi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola pesimistis.

Tingkatan Daya Juang

Stoltz (2007) meminjam istilah para pendaki gunung untuk memberikan gambaran mengenai tingkatan daya juang. Stoltz (2007) membagi para pendaki menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Mereka yang berhenti (*Quitter*)
Anak yang berusaha menjauh dari permasalahan. Ciri-ciri anak tipe mereka yang berhenti, misalnya: usahanya sangat minim, begitu melihat kesulitan ia akan memilih mundur, dan tidak berani menghadapi permasalahan. Mereka meninggalkan impian-impian mereka dan memilih jalan yang mereka anggap lebih datar dan mudah. Mereka sering menjadi sinis, murung dan mati perasaannya, atau mereka menjadi pemarah dan frustrasi, menyalahkan semua orang disekelilingnya dan membenci orang-orang yang terus berusaha untuk maju. Orang mereka yang berhentijuga sering menjadi pecandu alkohol, narkoba. Mereka mencari pelarian untuk menenangkan hati dan pikiran, mereka melarikan diri dari (pendakian) usaha untuk maju, yang berarti juga mengabaikan potensi yang mereka miliki dalam kehidupan ini.
- b. Mereka yang berkemah (*Camper*)
Tipe Mereka yang berkemah adalah anak yang tak mau mengambil risiko yang terlalu besar dan merasa puas dengan kondisi atau keadaan yang telah dicapainya saat ini. Ia pun kerap mengabaikan kemungkinan-kemungkinan yang bakal didapat. Orang tipe ini cepat puas atau selalu merasa cukup berada di posisi tengah. Orang Mereka yang berkemah merasa cukup senang dengan ilusinya sendiri tentang apa yang sudah ada, dan mengorbankan kemungkinan untuk melihat atau mengalami apa yang masih mungkin terjadi. Mereka tidak memaksimalkan usahanya walaupun peluang dan kesempatannya ada. Tidak ada usaha untuk lebih giat belajar. Dalam belajar siswa mereka yang berkemah tidak berusaha semaksimal mungkin, mereka berusaha sekedarnya saja. Mereka berpandangan bahwa tidak perlu nilai tinggi yang penting lulus, tidak perlu juara yang penting naik kelas.

c. Para pendaki (*Climber*)

Tipe para pendaki adalah anak yang mempunyai tujuan atau target. Untuk mencapai tujuan itu, ia mampu mengusahakan dengan ulet dan gigih. Tak hanya itu, ia juga memiliki keberanian dan disiplin yang tinggi. Tipe inilah yang tergolong memiliki daya juang yang baik. Siswa para pendaki adalah mereka senang belajar. Tugas-tugas yang diberikan guru diselesaikannya dengan baik dan tepat waktu. Jika mereka menemukan masalah yang sulit dikerjakan, maka mereka berusaha semaksimal mungkin sampai mereka dapat menyelesaikannya. Mereka tidak mengenal kata menyerah dan mencoba berbagai cara atau metode.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai macam tipe dalam menentukan daya juang seseorang, dimana dapat menentukan bagaimana seseorang itu gigih dalam suatu hal memperjuangkan apa yang diinginkan di masa depan.

Teknik Daya Juang

Stoltz (2007) menyatakan bahwa daya juang dapat ditingkatkan atau diperbaiki dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. *Listen* atau mendengarkan respon-respon kesulitan.
- b. *Explore* atau jajaki asal usul dan pengakuan atas akibatnya.
- c. *Analysis* atau bukti-buktinya.
- d. *Do* atau lakukan sesuatu.

Keempat teknik ini disingkat dengan kata LEAD. Teknik kognitif dan perilaku seperti LEAD ini, efektif karena dapat mengubah sistem di otak. Pokok pikiran akan mengubah fisiologi otak, agar membiasakan otak untuk menghadapi dan mengatasi setiap kesulitan. Rangkaian LEAD didasarkan pada pengertian bahwa individu dapat mengubah keberhasilan dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan berfikir. Hasilnya adalah keuletan emosional dan berjiwa besar sebagai respon terhadap tekanan hidup sehari-hari (Stoltz, 2007).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2005). Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif dan korelasi. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa berdasarkan data, sedangkan

penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua fenomena atau lebih (Arikunto, 2005).

Rancangan penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hubungan orientasi masa depan dengan daya juang siswa di SMA Negeri 13 Samarinda Utara. Sedangkan penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui ada tidaknya dinamika hubungan antara hubungan orientasi masa depan dengan daya juang siswa-siswi di SMA Negeri 13 Samarinda Utara.

Untuk menjawab kedua hipotesis yang telah dirumuskan, maka dilakukan analisis data berupa analisis deskripsi, uji normalitas, uji linier dan uji analisis deskripsi pada dasar untuk menentukan deskriptif data mengenai orientasi masa depan dengan daya juang dalam bentuk frekuensi dan presentase (Azwar, 2004). Selain itu untuk menguji hipotesis pertama dan hipotesis kedua, yaitu hubungan orientasi masa depan dengan daya juang. Setelah itu baru dapat dilakukan uji korelasi produk momen (*correlation product moment person*) untuk mengetahui seberapa besar hubungan dan kemampuan prediksi antara variabel bebas (orientasi masa depan) dan variabel terikat (daya juang). Keseluruhan analisis dari penelitian ini menggunakan (SPSS) versi 16.00 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara orientasi masa depan dengan daya juang di SMA Negeri 13 Samarinda Utara. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima dengan nilai $p=0.000 < 0.050$ dan nilai $r=0.645$. Nilai yang diperoleh berada pada rentang nilai antara 0,60-0,799 yang dapat diartikan bahwa korelasi dinyatakan kuat (Sugiyono, 2007). Dari nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara orientasi masa depan dengan daya juang, semakin tinggi daya juang semakin tinggi orientasi masa depan sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hendriyani (2000) menyatakan bahwa siswa yang memiliki orientasi masa depan akan selalu mengidentifikasi ide-ide yang penuh semangat dan antusias pada kegiatan-kegiatan intelektual serta berkeinginan untuk menumbuhkan motivasi belajar guna mengejar pengetahuan setinggi-tingginya. Stoltz (2000) juga berpendapat Daya juang yang tinggi akan mengarahkan pada pemberdayaan sehingga menciptakan sikap optimis dan usaha untuk mencapai tujuan orientasi masa depan.

Daya juang bukan hanya persoalan kemampuan individu dalam mengatasi sebuah kesulitan, akan tetapi individu tersebut juga diharapkan dapat mengubah pandangannya akan sebuah kesulitan sebagai sebuah peluang baru untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan. Stoltz (2000) berpendapat "Setiap kesulitan merupakan tantangan, setiap tantangan merupakan suatu peluang, dan setiap peluang harus disambut dengan baik" Hal ini mungkin dipandang sebagai hal yang sulit bahkan hal yang mustahil oleh banyak orang. Akan tetapi dengan kemampuan daya juang yang dimiliki setiap individu diharapkan dapat memaksimalkan hal tersebut.

Berdasarkan kategorisasi menurut jenis kelamin, adanya perbedaan daya juang dan orientasi masa depan terhadap pandangan terhadap pekerjaan atau jenjang perkuliahan antara pria dan wanita. Manson dan Hogg (dalam Wijaya 2007) mengemukakan bahwa kebanyakan wanita cenderung bingung dalam memilih pekerjaan dibanding dengan pria. Wanita menganggap pekerjaan atau melanjutkan perkuliahan bukanlah hal yang penting. Karena wanita masih dihadapkan pada tuntutan tradisional yang lebih besar menjadi istri dan ibu rumah tangga.

Berdasarkan hasil uji deskriptif dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan siswa memiliki kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa tingkat orientasi masa depan siswa adalah tinggi. Siswa-siswi sudah memiliki gambaran tentang masa depan mereka. Siswa-siswi sudah mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh dan memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai kehidupan yang akan dijalannya seperti pendidikan, mencari informasi dunia kerja dan hidup berumah tangga. Sesuai dengan pendapat Markus dan Wurf (dalam Nurmi 1989) orientasi masa depan, merupakan suatu proses berfikir yang melibatkan pengamatan dalam tingkah laku.

Berdasarkan hasil uji deskriptif dapat disimpulkan bahwa daya juang siswa memiliki kategori sedang. Daya juang dapat didefinisikan sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, hambatan-hambatan maupun tantangan dalam hidup (Stoltz, 2000). Wawancara dari beberapa siswa menunjukkan jika hujan deras, gang jalan menuju sekolah akan banjir, sehingga harus berhati-hati karena jalanan ada yang rusak, sebagian siswa terkadang menumpang pada kendaraan yang lewat dan tetap turun sekolah, sementara siswa lainnya memilih untuk tidak masuk ke sekolah.

Artinya sebagian besar siswa-siswi sudah memiliki daya juang yang memadai. Daya juang siswa yang tinggi dapat mendukung menghadapi berbagai kesulitan yang muncul selama proses belajar

mengajar yang dialami siswa itu sendiri. Rendahnya daya juang siswa menggambarkan rendahnya kemampuan siswa menghadapi kesulitan. Hal ini tidak hanya memberi dampak negatif pada kemajuan pendidikan, tetapi pada diri siswa itu sendiri. Kesuksesan dapat dirumuskan sebagai tingkat dimana seseorang terus bergerak ke depan dan ke atas, terus maju dalam menjalani hidupnya dalam melewati berbagai rintangan atau bentuk-bentuk kesengsaraan lainnya (Stoltz, 2000).

Berdasarkan hasil uji korelasi partial per aspek pada variabel orientasi masa depan pada aspek perencanaan dengan variabel daya juang dari aspek daya tahan (0.651) dengan kategori tinggi. Semakin tinggi daya tahan siswa-siswi, semakin tinggi pula perencanaan mereka. Artinya adanya perencanaan siswa-siswi di masa depan, tidak membuat mereka mudah frustrasi, dan dapat berpikir jernih. Seperti yang di ungkapkan Stoltz (2005) ketahanan remaja secara fisik dan mental yang kuat membuat mereka kuat dalam menghadapi berbagai macam permasalahan.

Hasil uji korelasi partial pada masing-masing variable, dapat dilihat pada aspek motivasi dari variable orientasi masa depan memiliki hubungan yang cukup dengan aspek daya tahan (0.559) dari variable daya juang. Artinya motivasi yang tinggi mempengaruhi daya tahan siswa-siswi dalam menyelesaikan masalah. Seperti dengan terus berjuang, belajar giat, dengan kondisi sekolah yang masih sederhana dan fasilitas seadanya, merupakan suatu resiko yang harus di jalani, demi tercapainya cita-cita. Hal ini di perkuat dengan pendapat Seligman (dalam Stoltz, 2007) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki gaya berpikir optimis dan percaya diri akan semangat untuk menghasilkan karya terbaik dalam kehidupannya.

Selain itu hasil uji korelasi partial pada masing-masing variable, dapat dilihat pada aspek motivasi dari variable orientasi masa depan memiliki hubungan yang rendah dengan aspek kendali (0.242) dari variable daya juang. Adanya motivasi dalam diri siswa-siswi tidak berperan dalam pengendalian diri, dan pengambilan keputusan yang tepat dalam situasi sulit. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz (2000), remaja yang dapat mengendalikan masalah akan lebih terarah dalam mengambil keputusan, dan berusaha untuk introspeksi diri apabila membuat kesalahan. Proses berfikir akan menjadi lebih kreatif, dapat memperbaiki diri dari kesalahan dan berusaha untuk menjadi lebih baik lagi.

Siswa-siswi yang optimis dalam memandang suatu kehidupan, akan mampu menghadapi dan me-

nyelesaikan permasalahan, khususnya dalam mempersiapkan masa depannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rice (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2006) menyatakan bahwa kemampuan remaja dalam menghadapi tuntutan kehidupan materi ini akan mempengaruhi identitas dirinya yaitu ketika remaja yang merasa kurang mampu menghadapi masa depan akan merasa ditolak oleh lingkungan sosial. Sikap optimis sesuai dengan dimensi daya tahan pada daya juang, dapat membuat siswa-siswi bertahan saat kesulitan datang dan berusaha untuk menyelesaikan masalah sebaik mungkin.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang sangat signifikan antara Orientasi masa depan dengan Daya juang kelas XII SMA Negeri 13 Samarinda Utara.
- b. Orientasi masa depan yang tinggi dan daya juang yang sedang pada siswa-siswi kelas XII di SMA Negeri 13 Samarinda Utara.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Saran Bagi Pihak Sekolah
 - a. Pihak sekolah bisa mengadakan pelatihan yang berkaitan dengan orientasi masa depan bagi siswa di kelas, termasuk bagaimana caranya memberikan pelajaran kepada siswa agar termotivasi pada saat proses belajar-mengajar di kelas.
 - b. Para guru diharapkan dapat menerapkan ilmunya dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga dapat meningkatkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
 - c. Bagi siswa-siswi diharapkan dapat meningkatkan daya juang dengan cara lebih mengintrospeksi diri, bertanggung jawab dalam setiap perbuatan, percaya terhadap kemampuan diri, selalu optimis dan berani mengambil resiko dalam menghadapi tantangan hidup.
2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan orientasi masa depan seperti faktor individu dan lingkungan. Sedangkan daya juang yang meliputi faktor daya saing, mengambil resiko, perbaikan, keuletan, ketekunan dan mampu mengungkapkan realita yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2005). *Manajemen penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, S. (2004). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (1986). The explanatory and predictive scope of self-efficacy theory. *Journal of social and clinical psychology*, 4 (3), 359-373.
- Desmita. (2008). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (terjemahan Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.
- Hendriyani. (2000). *Orientasi masa depan remaja berdasarkan peran jenis, jenis sekolah dan tingkat pendidikan orangtua*. (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Nurmi, J. E. (1989). *Adolescent's orientation to the future: development of interest and plans, and related attributions and effects in the life span context*. Helsinki: Finnish Society of Science.
- Nurmi, J. E. (2003). Age different in adolescent future-orientated goals, concerns, and related temporal extension in different sociocultural contexts. *Jurnal of Youth and Adolescence*, 23, 4.
- Rahmah, L. (2008). Kewirausahaan dalam kaitannya dengan adversity quotient dan emotional quotient. *Proyeksi*, 5 (1), 52-64
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan* (Edisi ke-2). Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Stoltz, P. G. (2007). *Adversity quotient: mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wijaya, N. (2007). *Hubungan antara keyakinan diri akademik dengan penyesuaian diri siswa tahun pertama sekolah asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Yulianti. (2009). *Gambaran orientasi masa depan narapidana remaja sebelum dan setelah pelatihan di rumah tahanan negara kelas 1 Bandung*. 10 (19), 97.